

Eksistensialis (asalat wujud) dalam Metafisika Filsafat Transendental Mulla Sadra

Nanowarno
STAI SADRA

Email : nanowarno2021@gmail.com

Abstrak

Isu prinsip eksistensialis (asalat wujud) dan esensialis (asalat mahiyah) berkembang dalam kajian-kajian neo sadrian yaitu para penerus filsafat hikmah muta'aliyah. Prinsip asalat wujud dan i'tibari mahiyah ini kemudian dikembangkan terhadap aliran filsafat Islam yang lain. Sehingga lahirlah prinsip-prinsip yang beragam seperti asalat mahiyah dan asalat nur sebagai rival atas asalat wujud Mulla Sadra. Interpretasi asalat mahiyah atau asalat cahaya adalah bentuk penyederhanaan dari sistem filsafat islam yang kompleks dan juga bentuk dari hegemoni filsafat Hikmah Muta'aliyah.

Kata kunci : asalat wujud, asalat mahiyah, filsafat islam, neo sadrian, prinsip

A. Pendahuluan

Rincian aspek ontologi dan epistemologi Islam itu sangat kompleks dan belum banyak dibahas. Tidak mudah menguasai teori filsafat Islam seperti eksistensi ini terutama mengaplikasi atau menderivasi dalam sub-sub tema. Mulla Sadra ingin menjadikan eksistensi ini sebagai core filsafatnya sementara ia sendiri dalam kitab-kitabnya masih meminjam konsep-konsep dan kategor-kategori kuantitas yang menjadi sistem peripatetic. Yang kedua logika merupakan tool untuk menganalisa juga tidak lari dari hariban ilmu husuli peripatetik. Ilmu logika itu lebih relevan dengan ilmu husuli karena kategori logika misalnya, yaitu kategori kedua adalah konsep-konsep yang beroperasi dalam wilayah pikiran seperti genus, spesies, diferensia, universal, partikular dipersepsi dengan bantuan fakultas-fakultas jiwa. Hukum –hukum logika ini untuk mengatur pikiran agar tidak keliru dalam memberikan kesimpulan (inference) dan tidak keliru dalam merumuskan argumentasi dan membuat proposisi.

Filsafat Islam memiliki keunikan dari aliran filsafat barat dan timur tidak hanya dari aspek paradigmanya tapi juga dari aspek rinciannya detailnya dan keterkaitan satu teori dengan teori lain. Ciri lain yaitu konsistensi antara fondasi-fondasi dalam ruang lingkup filsafat islam. Tidak hanya antara teori tapi juga bangunan filsafat islam dengan aliran filsafat islam yang lain atau bahkan antara bidang lain yang berbeda seperti kalam dan filsafat atau aspek praktis dalam islam seperti yang dijabarkan dalam ilmu fikih dengan filsafat. Ilmu yang dianggap lebih tinggi dari filsafat seperti irfan misalnya juga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan irfan dan irfan sendiri juga memiliki hubungan yang konsisten dengan ilmu-ilmu kalam, fikih dan ilmu-ilmu yang seolah-olah tidak memiliki hubungan epistemologi dan ontologi sama sekali. Memang sekilas antar ilmu irfan, ilmu filsafat dan ilmu kalam sering dianggap berpolemik. Namun jika diteliti lebih jauh polemik itu justru menandakan adanya kesamaan-kesamaan dari aspek tertentu.

Dalam detailnya kekhasan dari metafisika filsafat Islam adalah prinsip eksistensialis dan esensialis. Prinsip ini secara historis lahir dari dialektika yang cukup kompleks dari pembacaan apropriasi filsafat transendental atas aliran filsafat islam, semacam bentuk hegemoni, dan dominasi. Namun kemudian paradigma ini cukup berhasil memetakan tema-tema metafisika menjadi lebih holistik yang mengintegrasikan tidak hanya dalam aspek metafisika tapi juga dengan aspek praxis. Kesuburan disitings eksistensialis dan esensialis ini menyingkapkan

keterhubungan secara relasional, koherensi, holistik, komprehensif, dan harmonisasi dalam seluruh prinsip-prinsip penting dalam metafisika Islam. Dalam Filsafat terakhir yang diinisiasi oleh Mulla Sadra, filsafat ini menjadi khazanah dan kapital yang sangat melimpah yang menjadi matrik untuk ilmu ilmi sosial dan juga diskursus ilmu modern.

Wujud diantara konsep-konsep yang inti dalam filsafat Islam. konsep ini selalu menjadi sentral pembahasan dalam filsafat Islam.¹ Selain sangat signifikan karena terkait dengan metafisika dan epistemologi juga memiliki keterkaitan dengan hermenetika, etika, dan eskatologi.² Wujud ini menjadi core dari filsafat Islam karena menjadi awal pijakan untuk aspek teologi, menjadi premis-premis memiliki basis teologi,

Dalam kitab-kitab magnum opus Filsafat Islam argumentasi yang paling pembahasan yang paling umum dan menyita banyak halaman adalah argumentasi tentang wujud, konsep wujud dan misdaqnya dan juga tentang sub-sub tema turunan dari wujud, hukum –hukum wujud,

“Discourse on existence is more detail and explained in detail way and systematic way ranging from definition, concept, proposition, intention, and argumentation and property of existence and gradation of existence, until the peak of them is the necessary being the ultimate existence as the source of source... and in the deep of discourse Islamic philosopher also dig a more detail to distinguish existence and its manifestation ofquiddity, or whatness,”

“In Islamic philosophy also go into detail and under set dialogue between of them in minor of aspect in details, is something very difficult to hold consistency and therefore it is no strange even though a great philosopher in trouble of distinguishing concept from its reference of concept.”

Dengan paradigma eksistensialisme yang menempatkan mode of being yang tidak memiliki status tanpa memiliki relasi dengan wujud, menempatkan esensi sebagai modus dari eksistensi (mode of being, *anha wujud*), namun posisi mode of eksistensi ini masih belum dideskripsikan dengan jelas dan keterkaitan dengan prinsip-prinsip filsafat Islam lainnya.

Tanpa deskripsi yang logis antara eksistensi dan esensi tidak akan tampak harmonisasi antara cabang-cabang dan bagian-bagian filsafat Islam lainnya demikian juga tidak tampak harmonisasi dengan setiap diskursus keilmuan. Sebagai filsafat terakhir di abad ini, filsafat ini diklaim memiliki kapital yang sangat melimpah tidak hanya untuk isu-isu metafisika tapi juga setiap diskursus keilmuan klasik dan modern. Banyak sekali tafsiran atas eksistensialisme dan esensialisme ini. Fayazi seorang neo sadrian menyebutkan ada tujuh tafsiran tentang eksistensialisme dan esensialisme ini.

Prinsip asalatul wujud wa i'tibar mahiyah, atau asalat mahiyah wa 'tibari wujud adalah prinsip yang signifikan dalam memformat seluruh bangunan ontologis, dan kosmologi seperti relasinya dengan teori penciptaan, subjek matter filsafat (mawdu'), keberadaan Tuhan dan sebagainya. Prinsip asalat wujud, mahiyah adalah isu dan masalah baru yang dikembangkan para

¹ Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Philosophy from its origin to the present : philosophy from land of prophecy*, (USA: University New York Press, 2006), 63

² Lihat betapa kompleksnya konsep wujud dan kaiditas dapat dibaca dalam buku karya Ghulaam Ridha Fayadi, *Hasti wa cisti dar maktab Sadra* (Qum: Pezuheghah hawzah wa danisghah, 1388)

filsuf Islam yang tidak ada di filsafat-filsafat barat dan timur. Sebab popularitas eksistensialis dan esensialis. Ada dua hal yang terjadi mengapa prinsip ini menjadi banyak didiskusikan secara panjang lebar.

Pertama sebagian ingin menyatukan semua diktum filsafat Islam dalam satu prinsip eksistensialis atau esensialis. Dan yang lain yang masing-masing mempertimbangkan keunikan masing-masing dari setiap aliran filsafat Islam. Prinsip eksistensialis dan esensialis memiliki aplikasi dan signifikansi yang berbeda-beda. Dan mungkin bisa menjadi paradigma yang memayungi semua aliran Filsafat Islam.

Penyatuan ketiga aliran filsafat Islam akan menimbulkan banyak problem sekaligus juga membutuhkan rekonstruksi yang komprehensif dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Atau peneguhan bahwa semua aliran filsafat Islam dimasukh dalam aliran filsafat Islam yang terakhir. Bahkan sebagai proses yang terus menyempurnakan juga masih membutuhkan justifikasi-justifikasi. Filsafat iluminasi, filsafat peripatetik dan filsafat transendental adalah tiga aliran yang berbeda konteks, misi dan visi dan berbeda seara kontekstual dan juga paradigma.

Pandangan yang pertama sebenarnya sangat terpengaruh oleh proyek ambisi Mulla Sadra yang ingin menyatukan semua aliran filsafat Islam dalam satu kesatuan yang dampaknya adalah membelah menjadi paradigma eksistensialis dan paradigma esensialis yang memang lebih lebih komprehensif dalam membagi dua aspek ontologis dan aspek epistemologi dan paling relevan untuk mendisiting menjadi dua prinsip tersebut.

Selain dari aspek fleksibilitas dan keharmonisan Filsafat Islam dengan setiap aliran yang lain. Apakah memang aliran –aliran filsafat Islam itu dapat dibaca dalam tanda kutip dengan paradigma hikmah muta'aliyah atau tidak. Mereka yang berpandangan bahwa Hikmah Muta'aliyah adalah aliran filsafat Islam yang paling komprehensif dan dapat menyatukan semua aliran aliran yang berbeda dan bahkan juga bisa harmonis dengan ilmu-ilmu non filsafat seperti kalam, tafsir dan sebagainya. Namun bagi yang menolak, bahwa prinsip eksistensialis ini dapat itu mengabaikan keunikan-keunikan dari setiap aliran filsafat dan mereduksi menjadi filsafat yang lain. Dalam pandangan kedua tentu saja baik itu prinsip eksistensialis atau prinsip esensialis sama-sama dapat mereduksi. Filsafat Iluminasi Suhrawardi misalnya lebih banyak berbicara tentang cahaya yang jika ditafsirkan dengan eksistensialis dan esensialis justeru dapat mereduksi banyak hal.

Pertama Filsafat Iluminasi memiliki pandangan dan asumsi yang berbeda tetangn konsep mahiyah dan konsep wujud. Jadi filsafat iluminasi ini tidak memiliki kandidat yang berbeda untuk ditafsirkan dengan prinsip eksistensialis dan esensialis. Mempertimbangkan misi, visi, dan banyak hal dari aspek epistemologi, ontologi yang sama sekali distingtif dari filsafat Mulla Sadra.

Sementara dalam filsafat peripatetik tampak jauh sekali antara ontologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra. Peripatetik memandang bahwa wujud itu plural dan distingtif. Lalu bagaimana bisa ditafsirkan dengan wujud ala Hikmah Muta'aliah yang diasumsikan dapat memayungi semua kecuali ditafsirkan. Dan apakah yang dimaksud dengan apropriasi atau penafsiran Mulla Sadra tersebut? dan apakah memang memungkinkan terjadinya penafsiran seperti itu.

Mulla Sadra sangat konsisten dengan paradigma eksistensialis yang memang merupakan bangunan yang sangat kokoh dan sistematis dan dianggap melampaui dan menyempurnakan semua aliran filsafat Islam. The ultimate philosophy tidak hanya dapat dijadikan khazanah untuk membaca dan mendistingsi berbagai lairan fislaf atapi juga kalam, tafsir, dan hadis dan akan terjadi banyak sekali perubahan-perubahan dalam epistemologi, ontologi dan axiologi.

B. Hasil Pembahasan

Metafisika Islam adalah khas dan tidak sama dengan metafisika-metafisika barat dan timur lainnya dan tidak berubah yaitu realisme. keyakina mbahadanya realitas yang terpisah dari pikiran manusia. Realitas itu sendiri bergradasi dan memiliki efek. Perjalanan dan perdebatan panjang dengan kelompok antirealisme itu terus berlangsung hingga zaman ini. Metafisika Islam memiliki tipikal yang berbeda dari aliran filsafa timur dan barat. Metafisika Islam tersusun dari tiga struktur; fondasi (mabadi) konseptual, dan proposisi dan permasalahan (masail).

Fondasi , mabadi, masail dan mawdu. Fondasi (mabadi), masalah (masa'il) dan obyek formal (mawdhu'). Ketiga struktur ini yang mendistingsi Islam dari filsafat lainnya meskipun. Obyek formal dalam filsafat Islam ini diartikulasikan oleh Ibnu Sina dari Aristoteles.

Tuhan bukan obyek filsafat karena tuhan adalah konsep yang harus dijustikasi yang harus dibuktikan dengan argument, padahal konsep eksistensi ini sudah diasumsikan axiomatic . Yang kedua obyek formal ini harus menjadi poros bagi setiap pembahasan filsafat. Filsafat islam terkadang tidak konsisten keluar dari obyek formal eksistensi dengan membahas tema-tema teologis, eskatologi, keimamamahan. Seorang filsuf sejati seharusnya membahas isu-isu dalam disiplin yang terpisah di luar filsafat. Walaupun mungkin masih dapat dijustikasi bahwa itu memiliki relasi dengan eksistensi. Eskatologi dapat dianggap sebagai ilmu wajibul wujud, yang terkait dengan kosmologis; materi, non materi dan alam intelegibel. Pembahasan propetik dan pembahasan keimamamahan mungkin tidak sengaja dimasukan oleh Ibnu Sina dan Mulla Sadra dalam karya-karya kefilsafatannya.

Namun yang membedakan tidaklah dari aspek tema, filsafat islam ciri khas yang lain yaitu argumentasi burhan. Isu ketuhanan yang dijustikan dengan argumetnasi burhan adalah isu filsfat dan bukan isu teologi tradisional. Obyek formal adalah konsep yang tidak perlu dibuktikan di filsafat karena axiomatis. Yang menjadi masalah dalam filsafat seperti di bawah ini : Apakah eksistensi itu tunggal atau plural ? Apakah eksistensi itu materi atau non materi ? Apakah eksistensi itu potensial atau aktual?Apakah eksistensi itu sebab atau akibat

Apakah eksistensi itu mengalami transformasi substansial atau mengalami transformasi aksidental. Ini adalah pertanyaan yang menjadi bagian dari masalah filsafat. Masalah-masalah itu berposisi pada eksistensi dan yang dibahas adalah atribut esensial (awaridh dzatiah) seperti tunggal, plural, materi- nonmateri, potensi, aktual, sebab, akibat. Semuanya adalah atribut eksistensi secara primer

Filsafat hanya membahas entitas universal secara konseptual dan bukan konsep-konsep partikular. Filsafat Peripatetik Islam obyek formal adalah konsep universal dari konseptual (mafhum), sementara Filsafat Transendental membahas wujud real yang di luar. Aliran filsafat iluminasi, peripatetik Islam dan filsafat transendental mendiskusikan cahaya dan hukum-hukumnya.

Posmo mengkritik metafisika yang juga tidak lepas dari situasi sosial yang melatar belakangnya. Posmo sendiri juga sulit menafikan status ontologi dan epistemologi karena jika semua dianggap relative atau nisbi padahal faham ini juga berdiri di atas suatu sistem sehingga mungkin bisa menegasikan atau memberikan tawaran. “Critique to the side of social and political impact to epistemology and ontology underwent to as the something very signifikan and interest in metaphysic. In turn they thing that universal dan particular is just a kind of hegemony. “

C. Relasi Ontologi dan Epistemologi.

Tidak seperti iluminasi dan filsafat transendental Islam, relasi ontologi dan epistemologi dalam sistem peripatetik tidak dideskripsikan dengan jelas. Dalam filsafat iluminasi, ontologi juga tidak diperkenalkan secara tegas. Sementara dalam Filsafat Transendental dengan tegas sejak awal meyakinkan para pembaca tentang penting fondasi eksistensi, mode of eksistensinya. Mulla Sadra meyakinkan para pembacanya untuk membaca teori-teori penting dalam filsafat Islam secara holistic dan membacanya dalam paradigma eksistensial. Immanuel Kant dan juga Descartes ingin mendahulukan epistemologi dari ontologi. Menurut Kant, sebelum membahas ontologi seorang perlu memeriksa dahulu dan perlu melakukan klarifikasi kemungkinan –kemungkinan pengetahuan dan batas –batas pengetahuan.

Filsafat Islam dengan jelas memetakan ontologi, epistemologi, aksiologi dan juga membahas secara serius aspek teori dan aspek praktis. Ontologi dalam filsafat Islam terbagi menjadi dua secara umum yaitu monisme dan pluralism. Monism juga masing-masing memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Filsafat Iluminasi dianggap kontroversial. Monisme yang paling konsisten dan sistematis dan tegas adalah monisme filsafat transendental. Sejak dari halaman pertama, Mulla Sadra dengan tegas menjelaskan posisinya sebagai penganut aliran eksistensial. Ia kemudian membedah isu-isu seputar kekeliruan pandangan tentang esensi (mahiyah, kuantitas).

Yang memberikan dukungan advokasi kepada monisme adalah Filsafat Iluminasi dan filsafat transendental Islam. Filsafat peripatetik mengadopsi pluralisme ontologi, yang masing-masing berbeda dan terpisah secara distingtif esensial (tabayun dzati). Paradigma ontologi pluralisme ini kemudian mendapatkan kritikan Mulla Sadra. Menurut Mulla Sadra, “Jika konsep eksistensi itu yang menyatukan eksistensi-eksistensi di luar ,...harus ada aspek yang dapat menyatukan eksistensi-eksistensi yang berbeda-beda. Yang mengintegrasikan dan yang membuat distingtif harus eksistensi sendiri.”

D. Interpretasi eksistensial Mulla Sadra

The interpreters of Suhrawardi seem not comfortable with Sadrian’s interpretation of Suhrawardi. John Walbridge in his book, *The Leavens of the Ancients*, states that the term “primacy of quiddity” (*asālat al-māhiyyah*) is never used by Suhrawardi. (Walbridge 2000, 19).

Atau misalnya :

Hossein Ziai in his writing, *Knowledge and Illumination*, suspects that Mulla Sadra’s reading of Suhrawardi is misleading. To him, Suhrawardi’s concept of “light” is not “essence” as Mulla Sadra understood but it is “the being of things out there.” (Ziai 1990, 170-171).

Menurut Sajjad H. Rizvi, “the Sadrian critique on the issue of the primacy of quiddity is not supported by textual evidence. He furthermore attempts to prove that the conventional understanding of the primacy of quiddity attributed to Suhrawardi is not accurate because Suhrawardi basically regards both “existence” and “essence” as mental concepts. Further he insists that “He (Suhrawardi) clearly states that quiddity/essence in itself is as conceptual and unreal notion as existence.” (Rizvi 1999, 224) These scholars of Suhrawardian school, on the one hand, provide a clear hint of Sadra’s inaccurate readings of Suhrawardi, on the other hand, they do not sufficiently elaborate their objection and clarification to the Sadrian readings. In other words, they do not comprehensively answer the critiques of Mulla Sadra and his followers.”

Dari satu sisi Mulla Sadra menganggap cahaya dan wujud adalah identik tapi dari sisi lain ia melihat kontradiksi dalam pandangan Suhrawardi.

و كذا ما أدى إليه نظر الشيخ الإلهي في آخر التلويحات من أن النفس و ما فوقها من المفارقات إنيات صرفة و وجودات محضة و لست أدري كيف يسمع له مع ذلك نفي كون الوجود أمرا واقعيا عينيا و هل هذا إلا تناقض في الكلام.

Demikian juga apa yang menjadi pandangan Syaikh Ilahi dalam Talwihat yang menyatakan bahwa jiwa dan yang di atasnya dari wujud-wujud no-materi adalah hakikat (inniyah) murni dan wujud murni. Aku tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi padahal ia menolak wujud sebagai realitas yang real di luar? Bukankah ini adalah sebuah kontradiksi? ³

³ Shadrudin Shirazi, *al-Hikmah al-Muta’aliyah Fi al-Asfar Aqliyah al-Arba’ah* : Juz 1 hal 43

Amin Razavi menyatakan bahwa isu mana yang fundamental antara asalat mahiyah dan asalat wujud tidak relevan bagi Suhrawardi. Isu asalat wujud atau asalat mahiyah terkait dengan wujud mungkin. Sementara Suhrawardi tidak begitu fokus membicarakan isu wujud mungkin. Asumsi-asumsi dibelakang asalat, Asalat wujud misalnya asumsinya adalah 1. Keyakinan adanya realita eksternal, 2. Abstraksi konsep wujud dan konsep mahiyah dari realita eksternal tersebut, 3. Distingsi (tabayun) konsep wujud dan konsep mahiyah. 4. Terkait dengan wujud mungkin.

Sebagaimana kata Paul Tillich yang mengatakan : It is more adequate to begin analyses of existence with the question of Being rather than with the problem of knowledge.

E. Wujud dan Mahiyah dalam filsafat Hikmah Muta'aliyah

“Mulla Sadra believed tha his philosophy is in integration of intellectual, gnosctic and revealeation.” In sum eksistent is reality it self and the source of all effect and quiddity (mahiyah) as the mode of existence which can perceived by mind whitout having any reality out of existence, in sum accidental, quity is always non manifestation of being. Existence is raison d ‘etre of anything.” “Being is invariably non-manifested but metaphysically real, while quiddity is the manifestation of Being but metaphysically unreal.”

Wujud memiliki beragam makna.⁴ Misalnya, wujud yang menjadi koncern Mulla Sadra adalah realitas objektif (*haqiqat ‘ayniyah*)⁵ wujud,⁶ yaitu wujud khas yang terindividuasi.⁷ Jadi realita yang ada di luar itu adalah aspek yang terindividuasi (*haythiyat tasyakhus*),⁸ bukan konsep wujud atau wujud abstraksi (*intiza’i*). Relasi antara konsep wujud dan instansi wujud serta kaitannya dengan esensi menjadi polemik dan diskusi yang terus mengisi kitab-kitab para filsuf.⁹ Apalagi setelah dijelaskan properti-properti (*ahkam*) wujud yang menjadi akar dari seluruh isu dalam filsafat.

Pada awalnya esensi (kuiditas, *mahiyat*) dalam filsafat Yunani identic dengan realitas eksternal. Namun dengan munculnya konsep eksistensi dan kuiditas yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, maka kemudian lahir definsi baru atas kuiditas yaitu natural universal (kuliyy thabi’i) atau mahiyah qua mahiyah (mahiyah min haytsu hiya). Ibnu Sina memang terkenal dengan kejeliannya dalam menganalisis sesuatu. Ia juga yang mulai memperkenalkan konsep eksistensi mungkin dan eksistensi wajib yang kemudian diadopsi oleh Aquinas.

⁴Mulla Sadra, *Risalah Ittisaf Mahiyah bil wujud*, (Qum : Digital Library An- Noor, 2000), 26

⁵ Mulla Sadra, *al-Hikmat al-Muta’aliyah fi al-Asfar al-al-Aqliyah al-Arba’ah* (Beirut :Daru Ihya Turats al-’Arabi, 1999) jilid 1, 23

⁶ Mulla Sadra, *Al-Masya’ir*, (Beirut : History Arabic, 2000), 112

⁷ Rasul Ubudiyat, *Dar amade be Nizham Hikmat Shadra*, (Qum : Semat : 1378), jilid 1

⁸ Rasul Ubudiyah, *Dar amade be Nizham Hikmat Shadra*, 94,

⁹ bahkan sebagian besar kritik dan kekeliruan itu karena seringkali tertukar antara konsep wujud dan instansi wujud, lihat polemik wujud dan instansinya dalam kitab-kitab filsafat dasar. Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Manhaj Jadid fi ta’lim al-Falsafah*,(Qum :Muasasah Nasry Islam 1420)

Dalam tradisi peripatetik kuintitas (mahiyah) itu mirip dengan prinsip identitas yaitu bahwa *a* adalah *a* dan *a* itu bukan yang lain. Misalnya mahiyah insan adalah insan tidak mengandung konsep ada dan tidak juga mengandung konsep tidak ada. Sistem peripatetik ini mengandung beberapa kaidah : kaidah esensi sesuatu, kaidah dalam prinsip non kontradiksi. Dalam prinsip non kontradiksi antara ada dan tidak ada tidak mungkin bersatu, kaidah ini melahirkan kaidah lain yaitu tidak hilang dua –duanya dan tidak ada dua-duanya (*la yartafi'ani wa la yajtami'an*).

Kemudian Ibnu Sina dan Mulla Sadra ingin menjelaskan bagaimana mahiyah itu terrealisasi di luar. Mahiyah itu untuk menjadi realitas yang tunduk pada hukum non kontradiksi sementara dalam dirinya sendiri inheren keberadaan dan ketidak beradaan. Mirdamad mengembangkan konsep '*taqarur*' hingga mengada dengan kata kerja : *taqararat*, *faamkanaan*, *fa awjaba*, *fa awjada* *fa wajada* Mirdamad menarik lebih jauh mahiyah melampaui eksistensi, kemungkinan, dan keniscayaan. Ini mengingatkan akan konsep arketip permanen para sufi yang meyakini bahwa mahiyah ini hanya dapat dipersepsi dengan menyaksikan spesial (*syuhudi*, *witnessing*) yang mengejutkan Mulla Sadra juga mengimplementasikan mahiyah seperti juga yang dibicarakan oleh kaum arif.

Mulla Sadra mengatakan, (wujud) Karena kejelasan dan ketersembunyiannya, dan dari hal itu membawa implikasi dan kelajiman dari setiap gradasi yang tertentu dan dari sifat-sifat khususnya yang kontingen yang disebut dengan mahiyah di kalangan para filsuf dan arketip permanen bagi kalangan ahli kasyf dan irfan. Cermatilah gradasi sinar matahari yang merupakan mitsal bagi Allah di alam inderawi ini bagaimana kemudian tercelup oleh warna-warna kaca. Di dalam dirinya tidak ada warnanya tidak ada perbedaan kecuali hanya dengan cahaya yang tajam dan tegas atau sinar yang muram. Siapa yang terpaku atau berhenti pada prisma saja maka terhibur dari sinar hakiki dan gradasi hakiki yang diturunkan.

“Whereas Mulla Sadra shows a different understanding of the quiddity or essence giving it a subsidiary role to Absolute Existence. Mulla Sadra conceived of the Quiddity of having two meanings^[3] The Quiddity which is a universal and exists in the mind. And the Essence of “*mahi ash-shay,huwa huwa*” (What thing is it?). The concrete existing individual.”

Aspek bahasa eksistensial (asalat wujud) esensialisasi (asalat mahiyah) dari istilah asalat dan *I'tibari* ¹⁰Jadi nutfah, janin, bayi, anak kecil, insan, jiwa, zaid, kuda, hewan, jasad (*jism*) dan sebagainya bukan realita itu sendiri, mereka hanyalah menggambarkan modus atau batasan dari wujud itu sendiri. Yang real adalah wujudnya dan nama-nama atau esensi itu hanyalah batasan (*hudud*) dari wujud itu sendiri.¹¹

¹⁰ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Manhaj Jadid fi ta'lim al-Falsafah*, (Qum :Muasasah Nasry Islam 1420), 355

¹¹ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Manhaj Jadid fi ta'lim al-Falsafah*, 348

Asalat yaitu ¹²atau *matn waqi*’, *mutahaqiq*, haqiqat ‘ayni, sementara i’tiba’ri yaitu bisa juga diterjemahkan dengan subjektif yaitu menjadi ada karena dinisbatkan kepada wujud. Ia seolah-olah ada karena ada relasi dengan wujud.¹³Ini juga tidak lepas dari paradigma mulla Sadra

Peneliti lain merinci makna asalat menjadi : obyektif (*‘ayniyat*), sumber efek (*mants athar*), wujud dengan dirinya (*bidzatihi mawjud*), yang membentuk realita (*yusakilu matna waqi*’), ada dan terealisasi (*mawjud wa tahaquq*).¹⁴Adapun i’tibari yaitu : prediksi wujud yang metafora (*isnad wujudmajazi*), tidak ada wujud (*la wujud*), adanya di alam konseptual (*‘alam i’tibari*), asumsi pikiran (*fardhiyat dzihn*).¹⁵

Yang menjadi polemik adalah apakah Suhrawardi itu esensialis atau eksistensialis. Demikian juga apakah Ibnu Sina itu eksistensialis atau esensialis? Dan mengapa Mulla Sadra ingin mendominasi dengan prinsip eksistensialis tapi tidak bisa lepas dari bahasan-bahasan esensialis. Apakah pembacaan sementara ini atas korpus Mulla sadra belum menyingkapkan fondasi eksistensialisnya ? dan apakah perdebatan itu juga bisa terjadi antara Mirdamad dengan filsuf yang lain.

Strategi untuk mengurasikan masalah yang cukup kompleks ini dengan menganalisa aspek historis dari isu ini secara menyeluruh dan mendetail dan kemudian mengeksekusi dengan menggunakan paradigma masing-masing. Ibnu Sina lebih teliti dari Mulla Sadra dalam hal analisis bahasa. Analisa Ibnu Sina lebih cocok untuk filsafat analitik. Relasi wujud dan manifestasinya dalam Filsafat hikam Muta’aliya mutalaih memang tidak mudah untuk dianalisa secara mendetail.

Karena wujud itu untuk dialami. Mulla Sadra mengatakan mereka yang ‘memahami’ wujud dan tidak ‘mengalami’ akan selalu mengalami kebimbangan-kebimbangan. Sementara yang mengalami wujud akan mengalami transformasi psikologis dan epistemologis.

“Mode of existency is belong possible being which is considered as rival of being and not as relational being and being also as entification of being in high ranking of being. Of course in mind of Avicenna he didnt not considered that being is all permeating in all of existence and its just as simple of predicated in mind in that time Avicenna just only follow the Aristotle of category.”

Aristoteles	Ibnu Sina	Mulla Sadra
Afrad mahiyah adalah	Wujud wajib dan mumkin	Wujud dan kuintitas (mahiyah)

¹² Aziz Daftari, *Fundamentality of Existence*, (Teheran : Transcendental Journal, 2002), 78

¹³ Aziz Daftari, *Fundamentality of Existence*, 76

¹⁴ Sahrudi, *Ushul mabani Ishraqi*. www. Jawid Ghufar. Com, diakses tanggal 20, 2, 2015, 15

¹⁵ Sahrudi, *Ushul mabani Ishraqi*. 23

misdhaq waqi'i		) adalah had (mode) dari wujud
----------------	--	--------------------------------

Paradigma wujud tidak membedakan secara kategori subyek dan obyektif. Namun dengan prinsip-prinsip epistemologi Mulla Sadra untuk menyelamatkan obyektifitasnya. Relasi antara benda material dengan mental bukanlah sekedar hubungan dualisme antara subyek dan obyek secara sederhana.

Mulla Sadra selalu tidak berhasil keluar dari paradigma asolot mahiyah, karena deskripsi tulisan selalu terikat dengan ilmu husuli. Dominasi peripatetik dalam hal analisa memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Peripatetik dan juga Asy'ari meskipun selalu menjadi obyek kritikan ilmu-ilmu teori irfan. Para ahli irfan selalu menggunakan terminologi peripatetik seperti jawhar, aksiden, arad, dan aradhi, walaupun dengan pemaknaan yang berbeda. Sebagaimana pandangan Aristoteles yang selalu dikutip dalam ilmu-ilmu modern. Tidak hanya dalam bidang metafisika tapi juga dalam matematika, sains, biologi, fisika, etika, kimia, kosmologi dan sebagainya. Jika yang dikedepankan adalah aspek epistemologi maka yang terjadi adalah relasi-relasi subyek, obyek, subyek, predikat, proposisi, parameter, valid dan non valid, korespondensi atau koherentisme.

Pola rangkain ontologi dan epistemologi akan tampak dalam diagram di bawah ini yang juga tidak lepas dari asumsi-asumsi paradigma esensialis.

Eksistensi eksternal – modus eksistensi-

Esensi jiwa, daya-daya jiwa, – kuantitas – obyek persepsi

Ibnu Sina dan Mulla Sadra ingin menjelaskan terealisasi (tahaquq) mahiyah itu itu di luar (fil khariji). Ibnu Sina dengan teori taqarur mahiyah ingin membuktikan keberadaan universal entity (kuli thabi'i) di luar. Sementara Mulla Sadra dengan teori asalat wujud dan itibari mahiyah mengatakan bahwa mahiyah itu penampakan hakikiat batin wujud, modus wujud (mode of being, anha wujud) yang terealisasi secara aksidental sementara entitas universal (kuly thabi'i) adalah abstraksi (intiza'i').

Mulla Sadra mengakui bahwa proses peralihan ini melibatkan bimbingan dari al-Haq yang menggambarkan dahsyatnya perubahan tersebut karena membutuhkan petunjuk dari Tuhan..

وإني قد كنت شديد الذب عنهم في اعتبارية الوجود و تأصل الماهيات حتى أن هدائي ربي و انكشف لي انكشافا بينا أن

“Sesungguhnya aku sangat memuja I'tibariyat wujud dan esensialis dan wujud itu hanyalah i'tibari sampai kemudian Rabb menyingkapkan dengan penyingkapan yang sangat jelas bahwa yang terjadi adalah sebaliknya.”

Paradigma eksistensialis itu pada awalnya sama sekali tidak terkait dengan tema i'tibari mahiyah. Pernyataan bahwa mahiyah adalah akjektif. Mahiyah dalam pandangan para arif identik dengan alam ide, arketif permanen yang merupakan manifestasi al-Haq. Pembacaan mahiyah dan eksistensi, Mahiyah sebagai manifestasi (mode of) eksistensi dan mahiyah sebagai. Contohnya ilmu menurut esensialis adalah kuantitas, tapi ilmu menurut eksistensi adalah wujud non materi, wujud aktual, wujud yang tidak tercampuri kegelapan

	Eksistensialis	Esensialis
Ilmu	Kehadiranwujud non materi pada wujud non materi, wujud non materi, wujud aktual, wujud yang tidak tercampur dengan kegelapan	Kualitas jiwa
Jiwa	Wujud yang mandiri	Substansi
Materi	Wujud potensi dan forma	Substansi tiga dimensi
Korespondensi	Korespondensi eksistensi yang tinggi dengan eksistensi yang rendah	Korespondensi kuantitas (mahiyah)
	Huduri	Husuli
Wujud	Wujud rabith	Wujud mungkin
Gerak	Tasyaun eksistensi	Harakah jawhariyah

Dalam sejarahnya tema ini adalah perbebatan semantik antara kaum eksistensialis untuk melemahkan argument kaum esensialis. Terlalu banyak komentar yang bisa mengaburkan masalah ini.

Dalam kitab al-Masyair, Mulla Sadra menjelaskan penting pengetahuan yang benar tentang eksistensi karena ketidak tahuan tentang eksistensi akan menyebabkan kejahilan tentang tema-tema penting seperti tauhid, psikologi, filsafat, eskatologi dan sebagainya. Eksistensi adalah core, hakikat yang menjadi sumber ontologis, epistemologis. Dan karena ada itu bersifat, bergradasi, dari potensi hingga aktus, dari yang lemah hingga yang kuat dan dari yang mungkin hingga wajib. Ada itu tidak akan pernah tidak ada. Fayazi mendistingsi antara keberadaan secara esensial (bidzat) dan keberadaan yang bergantung (bil ghayr).

Agak sulit membaca filsafat peripateik dengan paradigma monisme, paling tidak yang bisa dilakukan hanyalah mengapropriasi atas sebagian teori-teori dari peripateik dan bukan keseluruhan. Filsafat transendental puncak dan bukan berarti mematikan sama sekali setiap aliran filsafat lainnya. Sangat sulit dan kompleks sekali mengambil alih satu sistem filsafat lain dengan filsafat sendiri. Filsafat islam tidak mengenal dekonstruksi, filsafat Islam mengenal harmonisasi, inilah yang diperkenalkan oleh filsafat transendental

Filsafat Mulla Sadra mengharmonisasikan semua aliran karena di dalamnya terkandung semua burhan, irfan dan kalam. Selain juga memiliki kapital yang dapat digunakan untuk menganalisa filsafat, kalam dan irfan. Dengan sistem ini kalam, filsafat murni dan irfan dapat dibahas dengan sistematis, argumentatif dan ditempatkan dalam mozaik yang sesuai dalam dirinya.

Filsafat ini membuka diri terhadap segala pencapaian manusia dari klasik, hingga modern. Dan yang paling penting advokasinya yang tegas dan jelas terhadap ada. Ada adalah realitas axiomatik. Menurut Sabzawari hakikat wujud itu yang paling jelas secara konsep tapi sekaligus juga paling misterius. Karena menurut Mulla Sadra segala sesuatu itu selalu dalam matrik keberadaan. Ada yang memberikan status ontologi, dan epistemologi. Dan karena itu ada lebih memiliki nilai hakikat sendiri, lebih hakikat dari hakikat itu sendiri karena menjadi sumber bagi hakikat.

Mulla Sadra meminjam konsep ini dari peripatetik dengan pemaknaan baru, sekaligus memperkenalkan sistem monisme dan paradigma eksistensialisnya yang tidak terpisah dengan prinsip-prinsip ilmu huduri, kesatuan ilmu, alim dan ma'lum. Mulla Sadra dan Peripatetik memiliki perhatian yang sama tentang konsep mungkin wujud. Dalam paradigma transendental eksistensi mungkin adalah eksistensi yang bergantung (relasional eksistensi) yang tidak memiliki status ontologis. Mulla Sadra sering mengutip ayat-ayat untuk menjustifikasi keterkaitan antara burhan dan al-Quran.

Yang inheren dalam prinsip eksistensialis ini adalah gradasi eksistensi, eksistensi relasional dan eksistensi mandiri, wujud relasional dan wujud mandiri. Dan dalam wujud inheren di dalamnya kategori hidup (al-alhayat), ilmu, iradah, dan qudrah. Sekilas apa yang inheren di dalam eksistensi wajib ini mengingatkan akan sifat-sifat Tuhan dalam tradisi kalam Islam.

Sementara jika dianalisa secara anatomis anatomi dari eksistensi peripatetik adalah konseptual, predikasi, yang juga bergradasi tapi dengan pemaknaan yang berbeda. Ibnu Sina mencontohkan predikat eksistensi untuk yang wajib tentu berbeda dengan predikasi untuk entitas mungkin. Predikasi untuk yang lebih sempurna tentu berbeda dengan predikasi atas yang tidak sempurna. Dalam rinciannya Mulla Sadra memperkenalkan wujud munbasith yaitu wujud yang mengalir di mana-mana, ini konsep hanya bisa difahami oleh kelompok manusia tertentu saja dan jelas konsep ini tidak dimiliki oleh sistem peripatetik.

Konsep modus, anha atau limit itu mengingatkan akan terminologi manifestasi dalam tasawuf falsafi. Manifestasi dan sumbernya seperti antara ombak dan lautan, antara sinar matahari dan matahari itu sendiri; Satu kesatuan dengan perbedaan status ontologi. Bayang bayang itu memiliki status ontologi jika direlasikan dengan sumbernya dan sama sekali tidak memiliki porsi apapun jika tidak dikaitkan dengan sumbernya.

Yang ketiga perbedaan eksistensi keduanya dalam hal kemaha luasaan eksistensi. Eksistensi memiliki kemencakupan dan kemahaluasaan yang meliputi berbagai hal, karena eksistensi yang memberikan realitas. Eksistensi itu adalah ada dan bukan yang memiliki ada. Eksistensi bukan kata sifat atau kata keterangan untuk mendeskripsikan realitasnya. Eksistensi itu realitas baik dipersepsi atau tidak.

Eksistensi itu obyektif dan bukan subyektif karena itu memang tidak ada yang membatasinya, Konsep ketiadaan juga konstruksi dari ada. Allamah Thabataba'i membagi hukum-hukum eksistensi menjadi dua hukum positif dan hukum negatif. Hukum (ahkam) positif eksistensi yaitu aksiomatik konseptual, equivokal, wujud distinguksi dari kuantitas, prinsip eksistensial, gradasi eksistensi, individuasi eksistensi, segala sesuatu itu identik (tusawiq) dengan eksistensi. Kemahaluasaan eksistensi itu tergambar dari hukum bahwa segala sesuatu selalu identik dengan eksistensi. Tidak ada kata universal yang lebih dari sesuatu karena apapun bisa disebut sesuatu.

Allamah Thabathabai juga menggunakan hukum untuk menjustifikasi realisme bahwa penolakan eksistensi juga adalah realitas itu sendiri. Karena tanpa memiliki status ontologi tidak bisa mengafirmasi apapun. Dengan demikian penafian itu juga bentuk afirmasi secara tidak langsung. Adapun hukum (ahkam) negatif eksistensi yaitu : eksistensi itu tidak memiliki rival, tidak ada dualisme, bukan substansi dan bukan aksiden, tidak merupakan bagian dari yang lain dan juga tidak memiliki bagian-bagian.

Peripatetik juga mengusung kemahaluasaan eksistensi namun bersifat konseptual (kuly mafhumi) dan bukan kuli syi'i (universal eksistensial) dan hal inilah juga yang memiliki keterkaitan dengan konsep kuli thabi'i yaitu yang sekaligus juga berbeda dengan konsep kuli thabi'i. Prinsip eksistensial mensyaratkan sifatnya yang menyeluruh, universal dan meliputi karena tidak ada tempat bagi selain ontologis. Akal yang juga tidak bisa dengan serta merta terbebaskan dari dominasi-dominasi tubuh, karena overlaps antara obyek indrawi (mahsus) dan obyek inteligibel (ma'qul) mungkin terjadi, sebagaimana overlaps antara konsep dan misdaq. Gradasi eksistensi itu yang menjadi premis bagi lahirnya dualisme eksistensial dan esensial. Dualisme eksistensial dan esensial ini tidak berlaku dalam eksistensi yang mutlak dan absolut seperti dalam wajibul wujud.

Dualisme dalam ontologis yaitu antara eksistensi dan manifestasinya, terjadi dalam level eksistensi mungkin (possible eksistent) yang kemudian diturunkan menjadi dualisme. Dualisme dalam konseptual tidak ada hubungannya dengan dualisme dalam konsep eksistensi mungkin, karena dualisme dalam konseptual terjadi antara konseptual jiwa dan juga terjadi karena perbedaan makna tentang eksistensi. Perbedaan antara eksistensial dan esensial akan terus bertahan karena masing-masing berpegang pada paradigma masing-masing.

Tapi modus operandi dari eksistensi Mulla Sadra itu ternyata tidak bisa melepaskan dari sebagai dominasi premis-premis Ibnu Sina, terutama konsep-konsep esensial dalam yang berdasarkan ilmu husuli. Polemik yang terjadi adalah pemaknaan atas kuantitas yang berbeda dari diskursus sebelumnya. Untuk masuk dalam pembahasan ini tidak mungkin masuk dengan satu paradigma. Jikapun semua sama maka sebenarnya tidak ada kontradiksi dalam diskursus antar eksistensial dan esensial

Pandangan yang mengatakan bahwa hakikat itu kuantitas. Hakikat yang dipersepsi adalah hakikat esensi dalam tingkatan yang berbeda atau Bahwa dalam level taqarur itu mahiyah yang dalam level yang paling subtil, paling dalam ini juga paradigma Mirdaham yang memiliki latar belakang dua paradigma yang berbeda.

Mulla sadra memiliki pandangan yang unik tentang mahiyah. Di tingkat awal mahiyah itu adalah tidak real, tidak nyata. Ia adalah bayang bayang eksistensi. Dalam tradisi peripatetik mahiyah adalah bagian dari wujud mungkin. Wujud mungkin dibagi menjadi dua yaitu jawhar dan aksiden. Susbtansi diklasifikasikan lagi menjadi raga (jasmani), jiwa, akal, potensi dan aktus.

Tanpa memahami konsep, misdaq, manifestasi, hukum-hukum, gradasi dan jenis jenis wujud yang lain, maka pemahaman tentang wujud belum komprehensif. Mulla Sadra mengatakan bahwa hakikat wujud itu tidak akan masuk dalam pikiran. Yang masuk dalam dunia mental hanyalah abstraksi, atau sebagian aspek dari wujud saja. Dan ilmu tentang hakikat tergantung pada musyahadah huduriyyah yang tidak akan melahirkan lagi keraguan

Filsafat Islam tidak hanya berbicara tentang metafisika tapi jug bicara tentang nilai (axiology). Nilai yang menggerakkan aktifitas . Nilai yang menuntut aktifitas. Nilai terkait dengan banyak hal salah satunya adlaah hakikat. Menemukan (discovery)hakikat merupakan nilai penting. Penyingkapan hakikat menjadi paradigma filsafat Islam yang membedakan dari filsafat materialisme dengan pragmatismenya. Dalam hal ini dengan memanfaatkan konsekuensi logis, Mulla Sadra memberikan penegasan bahwa eksistensi juga dalah nilai, karena jika yang memberikan status ontologi kepada hakikat adalah eksistensi maka eksistensi tentu lebih memiliki nilai dari hakikat itu. Ibnu Sina membagi-bagi hakikat menjadi beberapa bagian : eksistensi, yang wajib ada

Apakah hakikat menggerakkan aspek praktis. Ya menurut Mulla Sadra, praxis itu konsekuensi logis-praktis dari ilmu hakikat yaitu ilmu dalam tingkatan yang paling jelas, paling langsung huduri, tanpa perantara, tanpa keraguan, dan itu menurut Mulla Sadra niscaya (dharuri) menggerakkan. Fayd Kasyani yang menjadi murid seklaigus menantunya membahasakan dalam bahasa yang teologis dan sekaligus lebih mudah dicerna, karena ilmu yang paling sempurna yaitu menyaksikanhakikat yang tertinggi yaitu al-Haq atau wajibul wujud. Yang tidak akan mengalami fluktuasi dan dalam tradisi Ibnu Sina karena mengetahui sebabnya yang valid. Pengetahuan tentang sebab lebih dominan dari pengetahuan tentang konklusi.

Tapi sehebat apapun burhan, itu hanya mengentarkan pada pengetahuan kausalitas dan bukan pengetahuan yang hakiki seperti penyaksian yang disebut oleh Mulla Sadra dengan metaburhan (fawqa burhan). Karena ilmu dan amal dalam pandangan Mulla Sadra adalah eksistensi yang non materi, aktual, dan tidak terhiijab. Ilmu itu tidak bukan konsep di mental tapi transformasi ; yang mengetahui akan mengalami perubahan. Menurut Hassan Zadeh Amuli, tokoh neo Sadrian yang paling produktif. Ilmu yang akan membentuk ruh manusia, sementara ritual ibadah hanya akan membentuk badan. Manusia memproduksi dirinya dengan ilmu dan amal.

Bagi Mulla Sadra, ilmu dengan penyaksian itu lebih kuat dari ilmu lewat taklid. Bahkan menurut Mulla Sadra jika ahli ibadah mendekati Tuhan dengan ibadah ahli ilmu dapat mendekat Tuhan dengan cara yag lebih cepat. Lebih cepat, lebih malakah, dan tidak akan berubah dan memberikan transformasi. Anihilasi adalah menyatu dengan sumber nilai itu sendiri. Sumber kebaikan yaitu al-Haq dan menyerap nama-nama yang terbaik-Nya (asma al-Husna). Menurut Mulla Sadra perjalanan manusia itu yang tertinggi yang paling perjalan ketiga dan keempat yaitu setelah perjalan dari al-Haq menuju al-Haq dan diakhiri dengan perjalanan dari al-Haq bersama al-Haq menuju Khalq. Menurut Mulla Sadra jiwa manusia itu tunduk pada transformasi karena

raga itu adalah substansi. Harakah jawhariyah adalah evolusi menuju al-Haq yang akan membuat bangkrut teori penciptaan.

Mulla Sadra menegaskan bahwa, His wisdom not as scholastic polemic, nor sophistic fallacy, nor pedantic and discursive philosophy, but basically it is intellectual and gnostic intuition buttressed by revealed tradition.”“That is why Mulla Sadra asserts that whoever is not endowed with intuitive vision, has no knowledge.” “Thus a vision of the metaphysical transparency of things can be gained primarily with the help of revelation and intellectual intuition. To trust reason alone in philosophizing about the ultimates is to unleash the dark forces of the irrational and the arbitrary.”

“According to Mulla Sadra, Being (-w) is an objective reality and the source of all power and action and is, therefore, principal - While Mahiyyah or quiddity is the limit of Being, only to be abstracted by mind without having any reality independent of Being and is, therefore, accidental and ambiguous.” “That is why one cannot prove Being because one cannot go outside of it thus quiddity is a veil between us and God.”¹⁶

Mengintegrasikan teori dan praxis, integrasi yang paling sempurna yang mengalami integrasi paling komprehensif dan adalah wujud eksistensi yang absolut . mengalami transformasi menjadi manusia eksistensi non materi yang komprehensif dan utuh diawali dengan integrasi antara materi dan non materi . Yang dalam bahasa filsafat menyatukan man huwa, ma huwa dan lma huwa, dimana akal mustafad menyatukan aksi dan teori.

Rene Guenon menganggap semua disiplin ilmu, dogma dan keyakinan yang tidak memiliki pijakan metafisika adalah kebutaan. “

I’tibari mahiyah juga memberikan isyarat bahwa aksiden lebih dominan dari substansi dan hijab lebih manusia lebih banyak bersentuhan dengan hijab dari hakikatnya. Manusia lebih dekat dengan ilusi, dan hanya bisa melihat fatamorgana. Bayang bayang itu jika dianggap independen seperti fatamorgana. Jika memutuskan antara manifestasi dan sumbernya maka manifestasi menjadi tidak ada, tapi jika memandang sebagai satu kesatuan manifestasi menjadi eksis. Keabadian karena bersambung dengan sumbernya .

Memang Mulla Sadra tidak sedetail dan tidak menjelaskan lebih jauh lebih komprehensif dan detail sebagaimana juga tidak menjelaskan bahwa relasi kausa dan efeknya adalah relasi manifestasi dan wujud mutlak. Mulla Sadra adalah backbone bagi irfan Ibnu Arabi. Terlalu sederhana dan reduksionis jika ashalat wujud ini ditarik sekedar polemik linguistik atau polemik logika di antara para filsuf besar. Lalu kemudian muncul beragam tafsiran. Mulla Sara menilai itu adalah perubahan besar yang melibatkan bantuan Ilahi. Karena yang bermain adalah daya partikular, fakultas universal atau intuitif.

F. Kesimpulan

¹⁶ Mulla Sadra: al-Shawahid al-Rububiyah pp. 241, 200, 249

Hegemoni ashalat wujud mendorong para neo Sadria untuk menafsirkan bangunan filsafat Islam dengan istilah ashalat. Mulla Sadra memang selain arsitek filsafat terakhir yang mengharmonisasikan ontologi, epistemologi dan aksiologi juga diyakini sebagai ensiklopedia yang menghimpun seluruh aliran filsafat dan bahkan ilmu-ilmu Islam lainnya. Dalam filsafat ini terjaln secara sistematis setiap aspek dari filsafat sejak ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dan Mulla Sadra sendiri adalah pensyarah terbaik untuk setiap aliran Filsafat. Namun untuk menafsirkan bangunan filsafat Islam lainnya dengan istilah ashalat seperti ashalat wujud untuk metafisika Suhrawardi atau ashalat mahiyah untuk filsafat peripatetik adalah bentuk dari apropriasi yang tidak berdasarkan kepada fondasi-fondasi dari filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Ibnu Sina.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

Sadrudin, Syirazi (Mulla Sadra), *Ta'liqat Hikmatul Ishraq*, Teheran :Bunyad Hikmat Islam Sadra, 1392

_____, *Al-Masyair*, Beirut : The Arabic History, 2000

_____, *al-Hikmat al-Muta'liyah fi al-Asfar al-al-Aqliyah al-Arba'ah* Beirut
:Daru Ihya Turats al-'Arabi 1999 volume 1

_____, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfa>r al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut
Daru Ihya Turats al-'Arabi 1999 volume 1

Shirazi, Qutbuddin, *Syarh Hikmat Ishraq*, Qum : Intisyarat Bunyad hikmat Islam Sadra,

Syamsudin Muhammad Shahrzuri, *Syarh Hikmat Isyraq*, diedit oleh Husein Zia Teheran, Riset ilmu-
ilmu sosial dan budaya, 1380

Shadrudin Shirazi (Mulla Sadra), *Mafatih al-Gayb*, Qum, Muasaah muthalat wa tahqiqat farhange, 1363

Sumber Sekunder

Aziz Daftari, *Fundamentality of Existence*, Teheran : Transcendental Journal 2002

Akbarian, Reza, *Asalat nur Suhrawardi wa asalat wujud dar Mulla Sadra*, Teheran-Iran :Journal
Kheradnameh, Vo.25, no. 19, 1380

Corbin, Henry (Ed.). 1960. *Opera Metaphysica et Mystica*. Vol. I. Istanbul: Ma'arif Matbaasi,.

Dzahabi, 'Abbas, *Tahlili Rawesy Syaikh ishraq dar mas''alah Tabyin*. Teheran : www. SID. Ir.

Dinani, Ghulam Husein Ibrahim, *Qawaid Kulliy Falsafi dar Falsafeh*, Teheran : Pejuhes Ulum Insani
wa Mushthalahat Farhanggi, 1380 hsy)

Fakhri, Dr. Majid (ed) *Ibn Sina Kitab an-Najat*, Beirut : Darul Afak al-Jadid 1985

Haidar Bagir, *Mengenal filsafat Islam*, Bandung, Pengantar Filsafat yang ringkas, menyeluruh dan
praktis : Mizan, 2005

Kholid al-Walid, *Eskatalogi Mulla Sadra*. a Disertasi Doktor, Jakarta: pasca sarjana UIN, 2007

- Muthahhari, Murtadha, *Majmu'ah Athar*, Qom : Entesharat-e Sadra, 1997
- Nasr, Hussein, *Three Muslim Sages*, Cambridge : Harvard University Press, 1964
- _____, *History of Islamic Philosophy*, London : Keagan Paul International limited, 1983
- Parsaniya, Hamid *Existence and the Fall : Spiritual Anthropology of Islam* translated and annotated by Shuja Ali Mirza, London : ICAS Press 2006
- Rahmani, Ghulam Ridha, *Amuzesy Falsafeh Masyai wa Masyai*, Qum, Bustan Kitab, 2013
- Sadat Nurbakhs, Sima. *Mulla Sadra wa Suhrawardi Baresi Muqayaseh Ara Falsafi*, Teheran : Hermes, 1392
- Syirwani, 'Ali, *Syarh Mushtalahat Falsafi, Bidayah al-Hikmah wa Nihayatul al-Hikmah*, Qom : Markaze intisyarat daftar tablkiqhat hawzah ilmiyah 1973
- Thabathaba'i, Allamah, *Nihayah al-Hikmah*, Qom : Muaseseye Nasyr Islâmi, 1415 HM
- 'Ubudiyat, Abdul Rasul, *Dar Amad be Nizham Hikmat S}adra*, Qum, Penerbit Semat, 1387.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Manhaj Jadid fi ta'lim al-Falsafah*, Qum : Mu'asasah Nashr Islam, 1420
- Ziai, Hossein. *Knowledge and Illumination*. Atlanta: Scholars Press. 2000
- Abdul Husain Khusru Panah, *Teori Axiomatik dalam Filsafat Islam*, Teheran-Iran : Jurnal Zehn, 2006
- Ahmad Qadredan Qaramaleki, *Paradigma Mulla Sadra*
- Majma a-Lughat al-'Arabiyah, *Kamus al-Wajiz*, (Iran: Dar Tsaqafah. 1999),
- Mulla Sadra, *Risalah Ittisaf Mahiyah bil wujud*, (Digital Libraru An- Noor
- Mohammad Syifa Amin Wigdodo, *Suhrawardi's Ontology : From Essence –Existence*, Jakarta : Journal Kanz 2014
- Sadrudin Shirazi (Mulla Sadra), *Ta'liqat 'ala hikmat Isyraq*, Teheran-Siprin, 1392
- Roxanne D. Marcotte, *Suhrawardi Apperceptions Of The Self In Light Of Avicenna* (Australia : University Of Queensland
- Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illuminations AS* : Curzon ress

Seyyed Hosein Nasr (1983) '*Shihab al-Din Suhrawardi Maqtul*', in M.M. Sharif (ed.) A History of
Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Philosophy from its origin to the present : philosophy from land of profecy*,
USA: University New York Press, 2006

Muslim Philosophy, vol. I, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963

Sa'id Rahimian, *Mabani irfan Nazari*, Teheran : Penerbit Semat,